



Penerapan *Differentiated Instruction* Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Mendorong Pemahaman Konsep Matematika

Dimas Anggoro Prakoso Malehere¹, Tanti Listiani^{2*}

Pendidikan Matematika, Universitas Pelita Harapan, Indonesia^{1,2}

e-mail : maleheredimas@gmail.com¹ , tanti.listiani@uph.edu²

Abstrak

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia ternyata tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dalam belajar matematika. Guru cenderung kurang menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa yaitu masih identik dengan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka untuk mendorong pemahaman konsep matematika. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan prinsip kemerdekaan belajar yakni menurut minat, bakat, dan karakter siswa. Dan metode yang cocok untuk digunakan yakni *Differentiated Instruction* dikarenakan karakteristik dari metode ini yang sangat memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Implementasi *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka mampu mendorong pemahaman konsep matematika siswa yang telah diukur berdasarkan berbagai indikator pemahaman konsep matematika meningkat sebesar 78%. Selain itu, implementasi *Differentiated Instruction* pada penelitian ini menolong siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan dan kebutuhan yang dimilikinya. Saran yang ditawarkan adalah guru perlu manajemen waktu pembelajaran dengan baik dan waktu penelitian yang lebih lama.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, *Differentiated Instruction*, Pemahaman Konsep Matematika

Abstract

Kurikulum Merdeka implemented in Indonesia is not fully running well, it can be seen from the low understanding of students' mathematical concepts in learning mathematics. Teachers tend to create less student-oriented learning, which is still identical to the lecture method. This study aims to examine the application of *Differentiated Instruction* based on the Kurikulum Merdeka to encourage understanding of mathematical concepts. The research method used is the descriptive qualitative method. The results showed that good learning must be adjusted to the principle of learning independence, it is according to the interests, talents, and character of students. The method is suitable for use in *Differentiated Instruction* because the characteristics of this method are very attentive to the needs of each student. The implementation of *Differentiated Instruction* based on the Kurikulum Merdeka was able to encourage students' understanding of mathematical concepts which had been measured based on various indicators of understanding of mathematical concepts increased by 78%. In addition, the implementation of *Differentiated Instruction* in this study helps students with special needs learn by their limitations and needs. The advice offered is that teachers need to manage learning time well and research time longer.

Keywords: Kurikulum Merdeka, *Differentiated Instruction*, *Mathematical Understanding Concepts*.

Copyright (c) 2024 Dimas Anggoro Prakoso Malehere, Tanti Listiani

✉ Corresponding author :

Email : tanti.listiani@uph.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5753>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem sudah mulai diterapkan secara masif pada jenjang Sekolah Menengah Atas di Indonesia (Napitupulu, 2023). Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemerdekaan belajar bagi para siswa dan kemudahan beradministrasi bagi para guru, nyatanya menuai banyak kendala dalam penerapannya. Kendala yang dihadapi salah satunya adalah kemampuan guru menciptakan proses pembelajaran yang memerdekakan siswa menurut karakter dan minatnya. Nurcahyono & Putra (2022) mengungkapkan tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah kurangnya referensi metode maupun strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Putri dkk (2023) mengemukakan kendala yang sama dihadapi oleh guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka yakni kesulitan menentukan model pembelajaran yang mengakomodasi pembelajaran sesuai minat dan karakter siswa. Kendala yang ada juga terjadi pada salah satu Sekolah Kristen di Kota Tangerang Selatan, yang mana pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan berakibat pada rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Permasalahan muncul karena siswa terbiasa menghafal materi tanpa mengetahui konsep. Selain itu rata-rata hasil nilai formatif siswa kelas X yakni 47,32. Pembelajaran matematika yang bermakna dan efektif, menuntut pemahaman konsep yang kuat dan mendalam oleh para siswa (Yulianty, 2019). Hal ini dijelaskan oleh Jeheman dkk (2019) bahwa pemahaman konsep menjadi landasan untuk berpikir atau sebagai dasar pemikiran bagi siswa untuk merekam, memodifikasi, memahami, dan mengaplikasikan apa yang ia telah pelajari untuk menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan nyata yang relevan dengan matematika.

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang memahami secara benar konsep matematika yang ia pelajari sehingga menjadi bekal dasar bagi pengembangan kemampuannya pada situasi baru (Manul dkk, 2019; Arifin & Herman, 2018 dan Hasanah & Bahri, 2022). Sementara indikator pemahaman konsep yang telah disampaikan oleh (Atmaja, 2021; Hadi & Kasum, 2015; Rosmawati & Sritresna, 2021; Sari, 2017), antara lain siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik jika siswa mampu memenuhi indikator-indikator pemahaman konsep yakni menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan bentuk, memberi contoh dan non-contoh, menyajikan bentuk representatif, menyatakan syarat, memanfaatkan prosedur, dan mengaplikasikan konsep.

Salah satu sekolah swasta tempat penelitian ini dilaksanakan merupakan sekolah yang bersifat inklusi yakni sekolah reguler yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan bakat istimewa secara sistemik pada suatu kesatuan (Pratiwi, 2015). Di sana juga terdapat dua siswa kelas X yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu siswa yang diobservasi menunjukkan perilaku berupa sering berbicara sendiri, berkomunikasi menggunakan beberapa istilah yang sama, suka melakukan gerakan tangan menepuk dadanya, dan suka berbicara hal yang sama secara berulang-ulang. Siswa tersebut digolongkan berkebutuhan khusus Autisme berdasarkan gejala yang muncul dalam tingkah lakunya maupun pola pikirnya. Hal ini dijelaskan oleh Ulva & Amalia (2020) dalam jurnalnya bahwa anak pengidap autisme (anak autis) memiliki beberapa gejala seperti melakukan tindakan yang repetitif, gangguan interaksi dan komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan stereotipe. Setiap manusia dianugerahkan Tuhan natur sebagai salah satu ciptaan-Nya. Natur manusia ialah diciptakan secara utuh segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) (Bavinck, 2011). Bavinck (2011) melanjutkan bahasan manusia adalah gambar dan rupa Allah diartikan sebagai manusia memiliki natur dalam sifat-sifat maupun atribut yang hampir sama dengan Allah. Hal ini tidak berarti manusia adalah Allah, namun menjadi representasi Allah karena manusia terbatas sedangkan Allah tidak terbatas. Menanggapi hal ini, Brummelen (2006) menegaskan komunitas belajar seharusnya membawa guru memahami siswa-siswa mereka sebagai *Imago Dei* sehingga praktik pendidikan di sekolah membawa perkembangan seluruh aspek diri siswa meliputi karakter, jiwa, sosial, potensi, dan kemampuan rasional.

Idealnya pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dimana mampu menunjang siswa untuk memahami konsep matematika serta menjawab seluruh kebutuhan siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika masih rendah dan sulitnya siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhannya sebab tidak adanya solusi berupa pembelajaran yang didiferensiasikan. *Differentiated Instruction* adalah pendekatan yang menciptakan suatu lingkungan kelas yang beragam untuk memperoleh konten, memproses atau memproduksi suatu ide sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena setiap siswa dapat belajar dengan efektif (Andini, 2022). Ia melanjutkan bahwa *Differentiated Instruction* bukan pendekatan yang mendiferensiasikan suatu kelas menjadi pembelajaran individual dan bukan juga pembelajaran yang semrawut atau kacau (Andini, 2022). Heacox (2014) menambahkan *Differentiated Instruction* bukan sekadar membedakan instruksi saja, akan tetapi memperhatikan keempat hal berikut; a) ketepatan dan ketelitian, maksudnya adalah mampu menyediakan pembelajaran yang mendorong motivasi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan berbeda sehingga setiap siswa melakukan usaha terbaiknya dengan tepat dan teliti; b) relevan, ini dimaksudkan bukan untuk memenuhi minat murid saja, bukan untuk pembelajaran yang menyenangkan saja melainkan dengan adanya instruksi berbeda mampu memfokuskan kelas pada *essential learning*; c) fleksibel dan bervariasi, *Differentiated Instruction* memuat berbagai macam instruksi yang fleksibel karena Heacox berpandangan “satu ukuran tidak cocok untuk semuanya”; d) kompleks, *Differentiated Instruction* seharusnya secara aktif melibatkan siswa mempelajari suatu topik secara luas dan mendalam.

Pham (2012) menyampaikan bahwa *Differentiated Instruction* dapat digunakan dengan modifikasi konten, proses, dan produk dari pembelajaran yaitu sebagai berikut; pertama, modifikasi konten merujuk kepada penyesuaian materi dan informasi yang akan disajikan. Kedua, modifikasi proses dengan tujuan utama adalah membuat setiap pelajaran bermakna sehingga siswa diperkaya secara akademis. Ketiga, memodifikasi produk yakni modifikasi yang mengacu pada evaluasi dari pembelajaran yang dipahami siswa dan seberapa baik mereka dapat memahami suatu konsep. Merangkum pendapat para ahli di atas, *Differentiated Instruction* disimpulkan sebagai pendekatan pengajaran yang memuat serangkaian instruksi-instruksi beragam yang disesuaikan kepada siswa. Instruksi yang beragam atau dibeda-bedakan meliputi pembedaan konten atau isi, proses, dan produk pembelajaran. Dalam hal ini, ada beberapa perhatian dalam melakukan *Differentiated Instruction* yaitu ketepatan, ketelitian, relevansi, fleksibilitas, variatif, dan kompleks.

Penerapan suatu pendekatan pembelajaran tentunya harus bergantung pada kurikulum yang diimplementasikan suatu lembaga pendidikan. Dari pemahaman ini, penulis mengulas relevansi *Differentiated Instruction* dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka didasarkan pada filosofi dari salah satu tokoh pendidikan bangsa yakni Ki Hajar Dewantara. Ia merumuskan satu cita-cita besar yaitu kemerdekaan belajar bagi setiap siswa karena mereka adalah manusia merdeka (Faiz & Kurniawaty, 2020). Oleh karena itu, Wahyuningsari dkk (2022) mengungkapkan *Differentiated Instruction* menjadi salah satu strategi yang baik untuk diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut menjelaskan, *Differentiated Instruction* diharapkan mampu membawa siswa kepada tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka yakni menguatkan profil pancasila yang mengacu pada kondisi karakteristik siswa. Hal ini juga selaras dengan aturan perundang-undangan dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab 10 Pasal 36 (ayat 2) yang memuat bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”. Artinya pendekatan-pendekatan pembelajaran berdiferensiasi seharusnya mendukung terimplementasinya Kurikulum Merdeka. Berdasarkan penelitiannya, Evendi dkk (2023) menemukan fakta yang menyetujui pernyataan-pernyataan di atas yakni *Differentiated Instruction* dapat mengakomodir siswa untuk belajar mencapai kebutuhannya sesuai minat, bakat, dan karakter mereka masing-masing. Penelitian Aprima & Sari (2022) juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi atau *Differentiated Instruction* membawa

siswa kepada pembelajaran efektif dan menyenangkan serta mendorong evaluasi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Langkah-langkah dalam menerapkan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka nyatanya hampir sama dengan menerapkan *Differentiated Instruction* pada kurikulum apapun (Sulistiyosari dkk, 2022). Ia menambahkan bahwa modifikasi konten, isi, dan produk adalah tiga langkah utama dalam menerapkan *Differentiated Instruction* pada Kurikulum Merdeka. Lukitoaji & Komalasari (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan pendapat yang sejalan bahwa pada Kurikulum Merdeka, tiga langkah modifikasi tersebut adalah prosedur bagi guru untuk menerapkan *Differentiated Instruction*. Melengkapi kedua pendapat di atas, Manggalastawa (2023) menjelaskan memang tiga langkah tersebut adalah langkah utama, akan tetapi pada penerapan berbasis Kurikulum Merdeka, guru perlu menciptakan ruang atau lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemerdekaan belajar, contohnya ia membuat lingkungan belajar sesuai gaya belajar siswa. Gaya belajar didefinisikan sebagai cara seseorang yang cenderung ia lakukan dalam belajar atau menyerap informasi, yang terbagi menjadi tiga bagian yakni; audio, kinestetik, dan visual (Porter, 1992). Alhafiz (2022) menyatakan bahwa setiap orang tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, namun dapat diklasifikasikan menjadi satu gaya belajar melalui kecenderungan yang paling sering dilakukan ketika belajar, misalnya kecenderungan visual karena lebih sering memahami sesuatu ketika melihatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Listiani (2020); Harmini, T (2019); Siburian R, Simanjuntak S D, Frida M.A & Simorangkir (2019) menunjukkan bahwa *Differentiated Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Sehingga inilah alasan mengapa pada penelitian ini memilih untuk menggunakan *Differentiated Instruction* sebagai pendekatan yang digunakan untuk belajar. Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diterapkan di Indonesia sangat mendukung penggunaan *Differentiated Instruction* dalam pembelajaran. Dikarenakan melalui pendekatan pembelajaran ini guru dapat menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Sehingga jika *Differentiated Instruction* diaplikasikan dengan baik, siswa akan merasa nyaman dan memperoleh pembelajaran yang bermakna saat mempelajari matematika. Pembelajaran yang bermakna akan mendorong kemampuan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika. Melihat problematika yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya pengkajian mendalam terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka untuk mendorong pemahaman konsep matematika. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan menganalisis penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka dalam mendorong pemahaman konsep matematika.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 28 siswa/i kelas X dari sebuah sekolah swasta di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berlangsung kurang lebih selama 1 bulan. Penyusunan metode penelitian dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah penerapan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah Penerapan *Differentiated Instruction* pada Siswa Kelas X

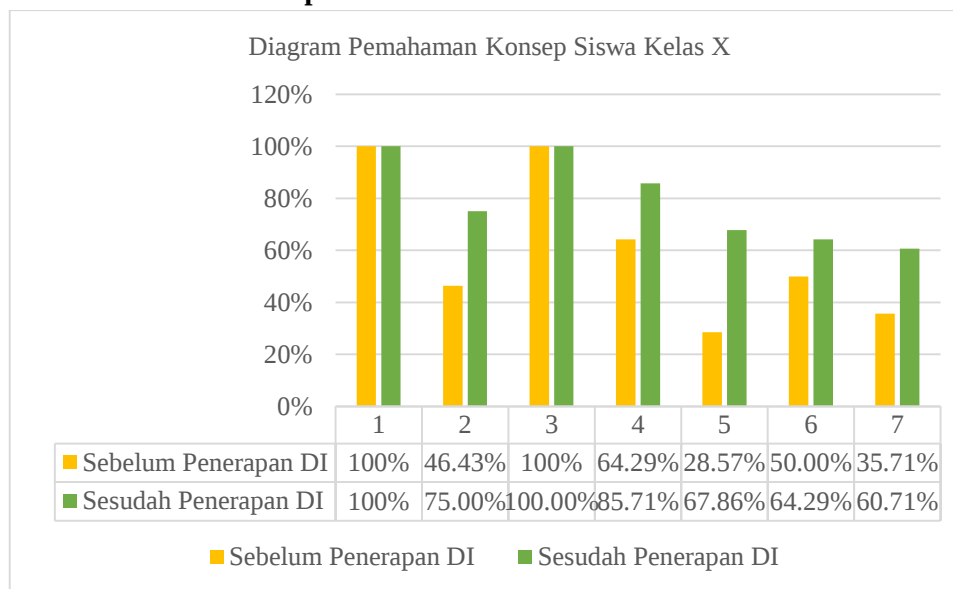
Langkah Penerapan	Tindakan Guru
Modifikasi Konten	Guru membentuk modifikasi materi dengan menyajikan terlebih dahulu barisan-barisan bilangan yang pernah di pelajari oleh siswa dan kemudian mengubah suku-sukunya menjadi suatu barisan aritmetika dan geometri. Modifikasi konten juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa tersebut belajar bagaimana menentukan suku

	selanjutnya dan belajar barisan aritmetika maupun geometri dengan beda dan rasio yang tidak lebih dari 5.
Modifikasi Proses	• Guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok belajar dengan melibatkan satu siswa yang memiliki kemampuan matematika cukup baik sebagai pemimpin dan penuntun bagi teman-temannya. • Guru memberikan penjelasan kepada setiap siswa terkait definisi gaya belajar, bagaimana mengenali gaya belajarnya masing-masing, dan bagaimana setiap siswa mampu belajar menurut gaya belajarnya masing-masing. • Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok berdasarkan gaya belajarnya, yakni kelompok visual, kelompok audio, dan kelompok kinestetik. • Guru memberikan instruksi yang berbeda-beda kepada setiap kelompok. Kelompok audio akan mendengarkan video penjelasan dan menyusun kalimat, kelompok visual menonton video animasi, serta kelompok kinestetik melakukan aktivitas menyusun kertas-kertas potongan kata dan bermain memantulkan bola. • Saat mengerjakan latihan soal terbimbing, guru meminta siswa berkebutuhan khusus untuk fokus menjawab soal di papan dan memberikan contoh soal dengan level kesulitan yang berbeda-beda kepada siswa.
Modifikasi Produk	• Guru memberikan latihan soal dengan level yang berbeda setiap kelompok belajar siswa. • Kepada siswa berkebutuhan khusus, guru melihat kemampuan siswa mengikuti pembelajaran dan memahami materi melalui jawaban lisan saat guru meminta siswa tersebut menjawab pengerjaan latihan soal di papan tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

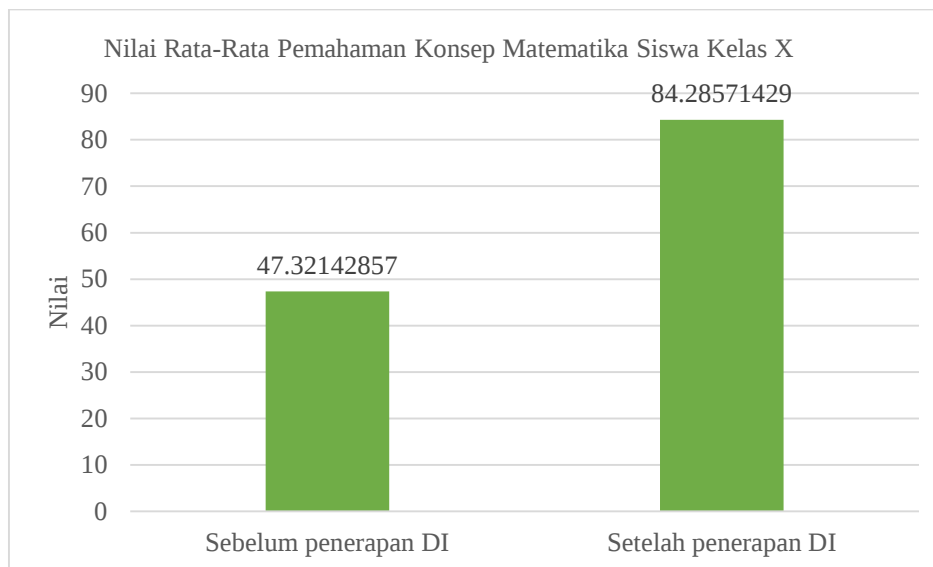
Deskripsi Indikator Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X



Gambar 1. Diagram Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X

Pada Diagram 1. dapat dilihat bahwa ditemukan fakta siswa kelas X hanya mampu memenuhi 2 indikator pemahaman konsep yakni mampu menyatakan ulang konsep dan memberikan contoh maupun non-contoh dari konsep yang diberikan. Terlihat juga bahwa rata-rata persentase indikator konsep yang paling rendah adalah mengembangkan syarat dan bukan syarat pada konsep yang diajarkan. Namun, setelah penerapan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka terlihat kenaikan persentase capaian tiap indikator meskipun terdapat indikator yang konstan yakni indikator pertama dan ketiga.

Deskripsi Nilai Rata-rata Siswa Kelas X



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Kelas X

Pada Diagram 2 terlihat hasil belajar siswa kelas X yang telah diukur berdasarkan seluruh indikator pemahaman konsep matematika lebih baik setelah diterapkannya *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka. Rata-rata nilai siswa naik dari 47.32 menjadi 84.28 atau dalam persentase meningkat 78%.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka saat ini telah diterapkan secara menyeluruh pada hampir semua lembaga pendidikan Indonesia termasuk lembaga pendidikan Kristen. Namun, masih ditemukan tantangan yang kemudian menjadi masalah pada guru maupun siswa. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan karakter siswa dalam belajar matematika. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan bahwa siswa memiliki pemahaman konsep yang rendah. Penelitian Priyambodo (2016) dan Brinus dkk (2019) membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran memengaruhi pemahaman konsep matematika siswa. Pada penelitian Priyambodo (2016) ditemukan bahwa pembelajaran yang konvensional membawa siswa kepada tingkat pemahaman konsep matematika rendah dilihat dari persentase kelulusan sebesar 46,4%, sedangkan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan murid didapatkan hasil persentase kelulusan meningkat menjadi 86,3%. Penelitian Brinus dkk (2019) pada tahun ajaran 2018/2019 mengemukakan hasil yang sejalan yang mana pendekatan pembelajaran oleh guru melalui metode yang disesuaikan dengan kebutuhan murid menolong mereka memahami konsep matematika jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Dapat disimpulkan, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan kurikulum pada pembelajaran matematika sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat.

Berdasarkan observasi secara langsung pada Sekolah Kristen di Kota Tangerang Selatan, fakta yang terlihat adalah rendahnya pemahaman konsep matematika yang memang menjadi masalah bagi guru dan siswa. Bukti permasalahan ini, dipaparkan pada lembar observasi siswa kelas X. Rendahnya pemahaman konsep matematika yang terlihat seperti; siswa hanya mampu menghafal rumus yang diberikan oleh guru, siswa cenderung mengerjakan soal dengan menghafalkan cara kerja yang sesuai dengan contoh soal, siswa kurang menguasai materi sehingga bingung ketika mengerjakan berbagai tipe soal, serta kelas bersifat inklusi yang mana terdapat kesulitan mengikuti pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Melalui hasil analisis pada Tabel 1 serta didukung dengan beberapa penelitian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang dialami siswa tidak menolong mereka untuk memahami konsep matematika yang dipelajari. Pendekatan melalui model maupun metode-metode pembelajaran yang seharusnya mampu mendorong kemampuan pemahaman konsep matematika dari pembelajaran di kelas nyatanya belum dimaksimalkan sehingga pemahaman konsep matematika hampir seluruh siswa tergolong rendah. Maka dari itu, seperti halnya penelitian Priyambodo (2016) yang menerapkan metode pembelajaran *Personalized system of Instruction* (PSI) untuk mendorong kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, penulis merasa perlu melakukan perubahan pendekatan pembelajaran konvensional ke pendekatan lainnya yang serupa untuk mengatasi masalah kemampuan pemahaman konsep matematika tersebut.

Sejalan dengan cita-cita pendidikan dan filosofi dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pemikiran bagi Kurikulum Merdeka, kesimpulan yang dapat diambil adalah perlu diterapkan suatu bentuk pendekatan melalui model maupun metode pembelajaran yang mengakomodasi siswa untuk belajar sesuai dengan karakter, minat, dan bakatnya yang mana mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui penelitian Yulia & Desyandri (2023) terlihat perlu adanya transformasi dalam praktik pendidikan yakni kemerdekaan belajar meliputi pendekatan berupa metode maupun model pembelajaran yang tidak lagi konvensional melainkan berdasarkan kebutuhan siswa.

Pada penelitian ini, *Differentiated Instruction* dinilai tepat untuk mendorong kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. *Differentiated Instruction* didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memuat serangkaian instruksi-instruksi beragam yang disesuaikan kepada siswa. Instruksi yang beragam atau dibeda-bedakan meliputi perbedaan konten atau isi, proses, dan produk pembelajaran (Gusteti & Neviyarni, 2022; Heacox, 2014; Pham, 2012; Subban, 2006; Suwastini, 2021). *Differentiated Instruction* merupakan salah satu opsi yang bisa diimplementasikan untuk membuat pembelajaran yang sejalan dengan minat, karakter, dan bakat siswa serta mampu mendorong peningkatan pemahaman konsep matematika siswa. *Differentiated Instruction* tentunya diimplementasikan berbasis kepada kurikulum yang dipakai oleh sekolah yakni Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, *Differentiated Instruction* akan divariasikan tergantung kebutuhan siswa dan kondisi kelas yang diteliti.

Penelitian dengan menerapkan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan pada siswa kelas X. Penelitian tersebut dilakukan dari 31 Juli – 1 September 2023 selama dua kali pertemuan pengajaran di kelas. Penerapan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan mengimplementasikan tiga langkah modifikasi yang telah dijelaskan oleh (Lukitoaji & Komalasari, 2023; Manggalastawa, 2023; Sulistyosari dkk, 2022) yakni modifikasi konten atau isi, modifikasi proses, dan modifikasi produk. Selain itu, *Differentiated Instruction* diimplementasikan dengan membentuk lingkungan belajar bagi siswa berdasarkan tiga tipe gaya belajar serta memerhatikan siswa berkebutuhan khusus.

Langkah pertama adalah modifikasi konten yang mana guru mengklasifikasikan terlebih dahulu kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berdasarkan hasil observasi dan kemudian memodifikasi konten dan mendiferensiasikannya bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari menyiapkan materi barisan dan deret aritmetika maupun geometri yang tidak memuat operasi matematika campuran bagi siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan soal-soal berbeda tingkat kesulitan pada kelas X. Mendiferensiasikan isi bukan berarti mengkotak-kotakkan siswa pintar dan siswa kurang pintar, tetapi menyesuaikan isi pada tingkat kemampuan setiap siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada tahap ini guru melihat meskipun konten telah disesuaikan terhadap siswa, kebenaran yang dikabarkan pada pembelajaran haruslah kebenaran sejati. Hal ini sejalan dengan ungkapan Hayes (2022) yang menjelaskan kebenaran-kebenaran pada pembelajaran di kelas harus terus berpegang pada Alkitab sebagai sumber kebenaran absolut yang menjadi control bagi sumber pengetahuan sekunder.

Langkah kedua yaitu modifikasi proses, siswa yang berjumlah 28 orang, telah dibagi menjadi tujuh kelompok (disebut sebagai kelompok asal/belajar) dengan setiap anggotanya memiliki tingkat pemahaman konsep yang berbeda, tujuannya adalah siswa mampu menolong dan mengajarkan satu sama lain. Kemudian siswa di gabung lagi dan dibagi menjadi tiga kelompok besar. Hal ini dapat dilihat pada penjabaran tabel dibawah ini.

Tabel 2. Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajarnya.

Gaya Belajar	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa
Audio	Siswa menonton video animasi dan mendengarkan <i>dubbing</i> suara yang menjelaskan materi deret aritmetika serta geometri.	Siswa berjumlah 8 orang
Kinestetik	Siswa bermain jabat tangan, menyusun kata, dan memantulkan bola.	Siswa berjumlah 10 orang
Visual	Siswa menonton video animasi, mengamati banyaknya pantulan bola yang dipantulkan oleh kelompok siswa kinestetik, dan mengamati susunan kata yang diberikan oleh guru.	Siswa berjumlah 10 orang

Pada Tabel 2 di atas, siswa mendapat penjelasan mengenai gaya belajar dan bagaimana menentukan gaya belajarnya, kemudian membentuk kelompok berdasarkan gaya belajarnya yaitu kelompok Audio, kelompok Kinestetik, dan kelompok Visual. Pembentukan kelompok belajar di atas dilaksanakan dengan wawancara langsung karena keterbatasan waktu dan kondisi siswa yang kurang mengetahui gaya belajarnya. Dengan wawancara langsung, guru mengelompokkan siswa sesuai gaya belajar yang kira-kira paling tampak dari siswa-siswa. Kemudian, siswa-siswa menjalankan pembelajaran dengan instruksi berbeda yakni menonton video dan melakukan aktivitas jabat tangan hingga menyusun kata. Terlihat siswa lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berlangsung, siswa juga berinisiatif mengeksplorasi media pembelajaran yang disediakan. Pemahaman konsep matematika siswa mulai terbangun menjadi lebih komprehensif. Hal ini terindikasi dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru, dengan percaya diri menjelaskan ulang konsep yang ia dapatkan dalam kelompok gaya belajar kepada teman kelompok asalnya (memenuhi indikator 1), dan mampu memberikan contoh nyata dan bukan contoh nyata (memenuhi indikator 3). Indikator pemahaman konsep lainnya tidak dapat diamati oleh guru karena keterbatasan waktu pembelajaran. Pada siswa berkebutuhan khusus, muncul dampak positif dari *Differentiated Instruction* yang diterapkan, yang mana ia menjadi lebih aktif, mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, berani berbicara dan menjelaskan materi kepada teman-temannya meskipun masih perlu dibantu oleh guru.

Langkah ketiga yakni mendiferensiasikan atau modifikasi produk. Modifikasi yang diterapkan guru adalah membedakan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa secara umum di kelas. Evaluasi berupa pemberian latihan soal cerita dengan tingkat kesulitan yang berbeda pada setiap kelompok belajar siswa. Sedangkan pada siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan tanya jawab secara lisan melalui soal-soal yang dikerjakan di papan tulis. Tanya jawab dilaksanakan karena guru melihat perilaku yakni aktif berbicara dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Ketika penilaian secara lisan, guru menilai bagaimana siswa tersebut mampu menjawab secara sistematis dan menemukan jawaban dengan benar. Hasilnya, hampir keseluruhan kelas sudah mampu memenuhi keseluruhan indikator pemahaman konsep matematika, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang nilainya tergolong rendah (tidak memenuhi standar kelulusan atau KKM). Hal ini dilihat dari hasil belajar yang positif diraih oleh siswa, yang mana tercakup ketujuh indikator tersebut. Terlihat juga dari persentase nilai rata-rata yang merupakan hasil belajar siswa meningkat sebesar 78% dibandingkan hasil belajar sebelumnya.

Pendekatan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini dipandang mampu menolong guru mendorong pemahaman konsep matematika siswa. Namun, ada hal yang harus

menjadi evaluasi bagi guru yakni manajemen waktu sehingga penggunaan waktu dapat secara tepat dan efisien sesuai rancangan pembelajaran. Penerapan *Differentiated Instruction* haruslah didasarkan pada perspektif Kristen Alkitabiah yang benar. Pengajaran pada sekolah-sekolah Kristen dilakukan dengan pendekatan *Christ-centered*, *Student-oriented*, dan *Teacher-directed* (Zendrato dkk, 2019). Bukan sekadar memandang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka menurut filsafat humanis, akan tetapi seharusnya memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang perlu ditransformasi (Brummelen, 2019). Sehubungan dengan hal ini, langkah-langkah implementasi *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka dalam penelitian dinilai sudah menjadikan pembelajaran berorientasi pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Listiani (2020); Harmini, T (2019); Siburian R, Simanjuntak S D, Frida M.A & Simorangkir (2019) menunjukkan bahwa *Differentiated Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Pemahaman konsep matematika dapat diukur dari hasil belajar siswa karena hasil belajar merepresentasikan sejauh mana kemampuan konsep siswa dalam bermatematika (Novitasari & Leonard, 2018). Hubungan antara pemahaman konsep dan hasil belajar adalah rasional karena pemahaman konsep yang baik akan menolong siswa untuk memecahkan persoalan matematika sehingga hasil belajar meningkat (Nastiti & Syaifudin, 2020). Penelitian Eviana (2023) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika sebesar 76,92% dan 88,46% setelah *Differentiated Instruction* diterapkan pada pembelajaran matematika di suatu sekolah. Ia melanjutkan bahwa selain hasil belajar, siswa menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar, antusias, dan tanggung jawab ke arah yang lebih baik. Arnasih & Hartaya (2015) mendukung pernyataan di atas dengan mengemukakan hasil penelitian bahwa pemahaman konsep siswa sangat mempengaruhi hasil belajar mereka sehingga mampu terlihat jelas bahwa minat belajar siswa meningkat akibat strategi dan pendekatan pembelajaran yang baik. Hal ini membuat siswa memahami konsep secara menyeluruh sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Penelitian Ilmiah dkk (2021) menemukan fakta yang mendukung serta menyetujui bahwa pemahaman konsep yang minim oleh siswa akan membawa siswa kepada hasil belajar yang buruk. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang mampu menjawab seluruh kebutuhan siswa sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan mencapai tujuan pembelajaran (Syah, 2020). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran bagi siswa adalah belajar sesuai gaya belajar siswa yakni audio, kinestetik, dan visual (Rahayu & Istiani, 2017). Dari pendapat-pendapat ahli di atas, ditarik suatu kesimpulan bahwa *Differentiated Instruction* mampu menjadi solusi bagi permasalahan konsep matematika siswa yang dilihat dari hasil belajarnya.

Differentiated Instruction atau pembelajaran berdiferensiasi sejalan dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini di sebabkan kesamaan tujuan dari *Differentiated Instruction* dan Kurikulum Merdeka yakni kemerdekaan belajar pada siswa. Kurikulum Merdeka memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita dari kurikulum tersebut sehingga *Differentiated Instruction* menjadi strategi pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan khususnya sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan jika langkah-langkah penggunaan metode atau pendekatan dilakukan secara sistematis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan mengenai *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut; 1) memodifikasi isi atau konten berdasarkan lingkungan belajar siswa; 2) memodifikasi proses berdasarkan gaya belajar siswa; 3) memodifikasi produk (dalam hal asesmen atau penilaian hasil belajar).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan *Differentiated Instruction* berbasis Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman konsep matematika yang jauh lebih baik yaitu mampu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan, memberi contoh maupun non-contoh, merepresentasikan, mengembangkan, memanfaatkan prosedur, dan mengaplikasikan materi yang diajarkan

guru. Penelitian yang dilakukan memang belum sempurna, banyak hal yang dapat dikembangkan lebih lagi dan waktu yang lebih banyak untuk melihat secara komprehensif siswa benar-benar memiliki pemahaman konsep matematika yang baik. Akan tetapi, ada hal yang disyukuri yakni pembelajaran membawa sukacita bagi siswa maupun guru khususnya ketika siswa berkebutuhan khusus mampu mengikuti setiap pembelajaran dan meraih pencapaian yang baik dengan keterbatasan yang ada. Dari penelitian yang dilakukan, guru merefleksikan bahwa siswa adalah pribadi yang unik dengan berbagai minat dan karakter. Keseluruhan praktik pembelajaran harus terus memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah sehingga implementasi kurikulum maupun pendekatan melalui metode atau model pembelajaran senantiasa menjadi berkat bagi murid. Mengacu pada hasil penelitian, disarankan agar penelitian yang serupa dengan penelitian penerapan *Differentiated Instruction* memiliki rentang waktu pelaksanaan yang cukup sehingga hasil dapat terlihat lebih detail dan komprehensif. Disarankan juga bagi guru untuk mampu mengatur waktu pembelajaran agar efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Arifin, F., & Herman, T. (2018). Pengaruh Pembelajaran E-Learning Model Web Centric Course Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 1–12.
- Arnasih, W., & Hartaya, K. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Tegalwaru 03 Ciampea. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 53–66. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v4i2.483>
- Atmaja, I. M. D. (2021). Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika Dan Keterampilan Metakognisi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2048–2056. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2048-2056>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (J. Bolt (ed.); Issue 1). Baker Academic.
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 261–272. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.439>
- Brummelen, H. V. (2019). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab. 3rd ed.* Association of Christian Schools International - Indonesia.
- Brummelen, H. Van. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. UPH Press.
- Evendi, H., Rosida, Y., & Zulfarfan, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181–186. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1454>
- Eviana, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Luas Permukaan Bangun Ruang Dan Mengatasi Kejenuhan Pada Siswa Kelas Vi a Sdi Labat Kota Kupang
Edukatif :Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 1 Februari 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 365 *Penerapan Differentiated Instruction Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Mendorong Pemahaman Konsep Matematika – Dimas Anggoro Prakoso Malehere, Tanti Listiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5753>
- Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.53441/jl.vol6.iss1.79>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(April), 59–66.
- Harmini, T. (2019). Efektivitas Penggunaan Modul Berbasis Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6 (2).<https://doi.org/10.24815/jdm.v6i2.14293>
- Hasanah, & Bahri, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SD Negeri 101886 Kiri Hilir. *Inovasi Jurnal Guru*, 01(02), 125–137. <https://doi.org/10.32696/pgsd.v1i2.366>
- Hayes, K. (2022). Academic Discipleship: A Perspectival Clarification of “Christian Education” for Teacher Leaders and Administrators. *Education Insights: Journal of Research and Practice*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15385/jei.2022.1.1.6>
- Heacox, D. (2014). *Differentiating instruction in the regular classroom: how to reach and teach all learners* (3rd ed.). Free Spirit Publishing.
- Ilmiyah, N., Sari, A. C., & Febrianto, R. D. (2021). Pengaruh Tingkat Pemahaman Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(September), 113–124. <https://doi.org/10.36815/majamath.v4i2.1100>
- Jeheman, A. A., Gunur, B., & Jelatu, S. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 191–202. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.454>
- Lukitoaji, B. D., & Komalasari, M. D. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Terintegrasi Profil Palajar Pancasila Sebagai Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 23–25. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15114>
- Manggalastawa. (2023). Analisis Pembelajaran yang Berdiferensiasi pada Pelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, 1, 34–40.
- Manul, M. G., Susilo, D. A., & Fayeldi, T. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal SPLDV Kelas X. *RAINSTEK (Jurnal Terapan Sains & Teknologi)*, 1(4), 45–53. <https://doi.org/10.21067/jtst.v1i4.3655>
- Mulyono, B., & Hapizah, H. (2018). Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 103–122. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol3no2.2018pp103-122>
- Napitupulu, E. L. (2023). *Mengenal Kurikulum Merdeka, Implementasinya Semakin Masif*. Kompas Humaniora. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/08/implementasi-kurikulum-merdeka-semakin-masif>
- Nastiti, F. F., & Syaifudin, A. H. (2020). Hubungan Pemahaman Konsep Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp N 1 Plosoklaten Pada Materi Lingkaran. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.33087/phi.v4i1.80>
- Novitasari, L., & Leonard. (2018). Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 758–766.
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–

- 366 *Penerapan Differentiated Instruction Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Mendorong Pemahaman Konsep Matematika – Dimas Anggoro Prakoso Malehere, Tanti Listiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5753>
384. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Pham, H. L. (2012). Differentiated Instruction And The Need To Integrate Teaching And Practice. *Journal of College Teaching & Learning*, 9(1), 13–20. [https://doi.org/10.1016/S0720-048X\(99\)00076-5](https://doi.org/10.1016/S0720-048X(99)00076-5)
- Porter, B. De. (1992). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Dell Publishing.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* November, 237–242.
- Priyambodo, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Metode Pembelajaran Personalized System of Instruction. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(1), 4280.
- Putri, I., Sabrina, S. I., Budiman, N., Tri, W., Utami, P., & Galur, B. K. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. 5(1), 51–60. <http://dx.doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943.g4388>
- Rahayu, S., & Istiani, A. (2017). Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Gaya Belajar Vak (Visual Auditory Kinestetik). *JURNAL E-DuMath*, 3(2), 129–137. <https://doi.org/10.26638/je.457.2064>.
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, 275–290. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus>
- Sari, P. (2017). Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Besar Sudut Melalui Pendekatan PMRI. *Jurnal Gantang*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.60>.
- Siburian R, Simanjuntak S D, Frida M.A & Simorangkir. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 1–3. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm>
- Simanjuntak, S. S., & Listiani, T. (2020). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 134–141. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p134-141>
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education Research*, 1, 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yulia, R., & Desyandri. (2023). Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 49–59. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6875>
- Yulianty, N. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 60–65. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i1.7530>

367 *Penerapan Differentiated Instruction Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Mendorong Pemahaman Konsep Matematika – Dimas Anggoro Prakoso Malehere, Tanti Listiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5753>

Zendrato, J., Cendana, W., Putra, J. S., & Munthe, A. P. (2019). *Kurikulum Bagi Pemula: Tinjauan Teori dan Aplikasi dalam Perspektif Kristen* (A. Pangestuti (ed.); 1st ed.). CV Oase Group.